

GARDUACTION SEBAGAI PROTOTIPE BINA DAMAI BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI DUSUN MANCINGAN, DESA PARANGTRITIS, KEC.KRETEK, KAB. BANTUL, YOGYAKARTA

Ita Fitri Astuti

ali.maskur388@gmail.com

Munawar Ahmad

Abstract

Trash is something that is not useful anymore, discarded by the owner or the original user. In its development garbage brings negative impacts that can harm human life. In fact the phenomenon is now actually a trigger of social conflict between community groups. The incident occurred in Hamlet Mancingan, Yogyakarta. Some of the phenomena of conflict arise because of these simple issues that cause prolonged conflict. Similarly, the conflict that has been in the name of religion. Therefore, Garduaction is one of the prototype methods of peace building in Mancingan Hamlet as a community of environmentalists. In the action, Garduaction performs waste management with two principles of waste management that is reuse and recycle, such as garbage bank, education camp, little journalist, social service, and go green. These efforts can foster positive values that are linked to previously emerging values such as personal value sources, Javanese cultural values, and Islamic religious values.

Keywords: *History of Garduaction, Nursery Value, Emphasis Value*

A. Pendahuluan

Gejala yang ada pada saat ini memperlihatkan tidak terkendalinya kerusakan lingkungan. Kerusakan tersebut salah satunya menyebabkan penumpukan sampah di berbagai kota. Sampah merupakan sesuatu yang tidak berguna lagi, dibuang oleh pemiliknya atau pemakai semula. Dalam perkembangannya sampah membawa dampak negatif yang dapat merugikan kehidupan

manusia. Dari beberapa jenis sampah yang ada, limbah plastik termasuk limbah yang paling sulit terurai oleh proses alam (Ririn Migristine 2007). Berdasarkan hasil riset Jenna R. Jambeck dan kawan-kawan menyebutkan bahwa Indonesia menduduki posisi kedua penyumbang sampah plastik ke laut setelah Tiongkok, yang kemudian disusul Filipina, Vietnam, dan Sri Lanka. Bahkan menurut riset Greeneration satu orang di Indonesia rata-rata menghasilkan 700 kantong plastik per tahun (Litbang Kompas 2016). Artinya Indonesia saat ini sedang mengalami kondisi darurat sampah.

Dalam faktanya fenomena tersebut kini justru menjadi pemicu konflik sosial antar kelompok masyarakat. Peristiwa tersebut terjadi di Dusun Mancingan Desa Parangtritis Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Secara geografis Dusun tersebut persis berada di sekitar pantai Parangtritis hingga menuju pantai Parangkusumo. Sehingga kawasan tersebut lebih dikenal sebagai kawasan wisata. Akan tetapi, kedua icon wisata yang berada di Dusun tersebut tidak membuat kawasan tersebut sepenuhnya ramai pengunjung. Melainkan dalam berbagai situasi menunjukkan kawasan yang ramai pengunjung justru hanya berada di sekitaran pantai Parangtritis. Oleh karena itu, ketika memasuki kawasan tersebut akan banyak ditemui toko atau warung yang hampir berjajar disetiap sudut rumah masyarakat sekitar. Sementara di kawasan pantai Parangkusumo justru terlihat sebaliknya, pengunjung tampak sepi dan bangunan toko yang ada di depan rumah pun nampak jarang.

Di balik kondisi tersebut dalam relasi sosial antara masyarakat setempat lebih sering menggunakan istilah Wong Wetan dan Wong Kulon. Menurut pendapat dari masyarakat setempat istilah tersebut muncul sejak nenek moyang mereka. Sementara tanggapan masyarakat mengenai istilah tersebut berbeda-beda. Pertama, ada yang mengatakan bahwa istilah tersebut muncul hanya sebatas untuk mempermudah pemanggilan karena pada jaman dahulu di tengah-tengah Dusun Mancingan terdapat sungai yang seakan-akan membelah Dusun Mancingan menjadi dua kawasan, disisi lain juga jarak antara rumah warga yang satu dengan rumah yang lainnya saling berjauhan dan sebagian wilayah pun masih berbentuk hutan. Sehingga untuk mempermudah panggilan bagi warga yang berada disebelah timur atau kawasan yang dekat dengan pantai Parangtritis disebutlah dengan Wong Wetan sementara bagi warga yang berada disebelah barat atau dekat dengan kawasan pantai

Parangkusumo disebut dengan Wong Kulon. Kedua, mengatakan jika istilah tersebut muncul karena nenek moyang mereka pernah mengalami perselisihan, namun perselisihan tersebut tidak diceritakannya dengan pasti. Yang terakhir, mengatakan jika tingkat ekonomi Wong Wetan lebih tinggi atau golongan orang kaya sementara Wong Kulon termasuk dalam golongan miskin, cerita tersebut didapatkan narasumber dari cerita nenek moyang mereka semasa hidup.

Terlepas dari perbedaan prespektif di atas, secara religius kedua warga tersebut memiliki keyakinan yang berbeda walaupun masih dalam kelompok agama Islam. Wong Wetan berafiliasi dengan Muhammadiyah sedangkan Wong Kulon berafiliasi dengan Nahdlatul ulama. Menariknya perbedaan tersebut tidak berlaku dalam aspek budaya, karena kedua warga tersebut masih menjalankannya budaya yang berkembang di Dusun tersebut.

Melihat fenomena di atas mengingatkan pada beberapa peristiwa yang terjadi di masyarakat selama ini, konflik yang muncul karena persoalan sederhana tidak jarang menyebabkan konflik yang berkepanjangan akibat perbedaan-perbedaan yang ada dan peristiwa yang muncul sebelumnya kerap dilibatkan. Sehingga konflik yang terjadi hanya sebagai akumulasi dari perasaan yang tersembunyi secara terus menerus (W.A.L Stokhof dan Munir Djamal 2003, 28). Demikian pula dengan konflik yang selama ini mengatas namakan agama, konflik tersebut terjadi merupakan respon balik terhadap fenomena sosial politik yang sebelumnya (Thoham Hamim dkk. 2007)). Oleh karena itu, setiap peristiwa yang terjadi di masyarakat membutuhkan penanganan sedini dan sebaik mungkin.

Hal yang tidak biasanya terjadi justru ditunjukkan dalam peristiwa yang melibatkan dua warga di Dusun Mancingan, penanganan dalam peristiwa tersebut muncul dari masyarakat sekitar dengan cara membentuk sebuah komunitas. Komunitas tersebut dikenal dengan sebutan *Garduaction*. *Garduaction* adalah komunitas pencinta lingkungan, dimana para individu yang tergabung di dalamnya melakukan pergerakan aktif untuk menciptakan peluang dan talenta sosial-global, serta berusaha mengajak masyarakat luas untuk meminimalisir dampak negatif dan konflik atas sampah untuk dijadikan sebuah objek yang lebih bermanfaat. Dalam aksinya *Garduaction* melakukan pengelolaan sampah dengan dua prinsip penanganan sampah yaitu memanfaatkan

kembali (*reuse*) dan mengelolah menjadi barang baru (*recycle*). Melalui dua prinsip tersebut *Garduaction* mengubah sampah yang sulit terurai menjadi bernilai positif. Adapun kegiatan *Garduaction* berupa pembuatan bank sampah dan kegiatan edukasi lainnya seperti Education camp, Jurnalis cilik dan lain sebagainya.

Fenomena tersebut menarik karena berdasarkan pendapat Mohammed Abu Nimer bahwa mediasi, arbitrase, atau prosesi resolusi konflik dan bina damai lainnya lebih efektif jika dilaksanakan oleh pihak-pihak itu sendiri dan jika mereka secara komprehensif dan inklusif merancang dan melaksanakan secara konsisten. Dengan kata lain resolusi yang muncul dari masyarakat setempat akan lebih efektif karena mereka mengetahui sosial budaya masyarakat setempat. Sehingga keberadaan *Garduaction* dalam menumbuhkan perdamaian penting untuk digali lebih dalam.

B. Kerangka Teori

Guna menganalisis *Garduaction* sebagai prototipe bina damai yang terdapat di Dusun Mancingan, penulis merangkul dua teori besar yang relevan. Pertama, untuk membaca nilai-nilai damai yang muncul dalam *Garduaction*, penulis mengadopsi teori Johan Galtung tentang kekerasan kultural. Kekerasan kultural adalah aspek budaya yang dapat digunakan untuk membenarkan dan melegitimasi kekerasan langsung dan kekerasan struktural. Di samping itu juga akan muncul perdamaian budaya. Kedua aspek tersebut bagaikan dua sisi dalam satu mata uang yang dapat muncul sesuai setting sosial yang mempengaruhinya (Johan Galtung 1996, 196-197). Kedua, untuk membaca peran *garduaction* dalam membangun nilai damai penulis akan menggunakan teori hegemoni dari Antonio Gramsci. Hegemoni yaitu membius atau menggugah kesadaran intelektual melalui sarana budaya (Sulasman dan Setia Gumilar 2013, 72).

Tulisan ini merupakan hasil dari penelitian lapangan (*field research*) dengan datanya berupa data kualitatif. Adapun pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan sosiologis. Teknik pengumpulan datanya menggunakan cara observasi partisipan di lingkungan lokasi pemukiman warga di Dusun Mancingan baik di lingkungan warga Parangkusumo dan warga Parangtritis, aktivitas warga Parangkusumo dan warga Parangtritis, kegiatan RT dan

Dukuh, dan kegiatan yang dilakukan *Garduaction*. Selanjutnya dengan teknik wawancara mendalam terhadap kepala desa, kepala dukuh, ketua RT, ketua *Garduaction* dan masyarakat Dusun Mancingan. Dan terakhir menggunakan teknik *Fokus Group Discussion* (FGD) kepada kelompok masyarakat setempat dan pengurus *Garduaction*.

C. Hasil dan Pembahasan

Sejarah *Garduaction*

Garduaction muncul karena di latar belakang oleh adanya konflik sosial yang melibatkan dua kelompok warga Dusun Mancingan. Awal mula terjadinya konflik tersebut dipicu oleh penumpukan sampah yang terdapat di Tempat Pembuangan Sampah (TPS) setempat.

Kronologi dari peristiwa tersebut menurut narasumber A-n terjadi ketika “Seperti biasanya setelah kegiatan atau rutinitas malam sudah mulai sepi Warga Wetan atau warga yang tinggal di kawasan pantai Parangtritis akan membuang sampahnya ke TPS. Ketika sampah tersebut akan dibuang sekelompok warga dari kawasan TPS tepatnya Warga Kulon atau warga yang tinggal di kawasan pantai Parangkusumo menghadangnya. Warga Kulon melakukan tindakan tersebut karena mereka tidak terima kalau harus menerima sampah dari warga wetan sebab mereka merasa tidak terlibat dalam keramaian di pantai Parangtritis tetapi justru harus menerima dampaknya yang berupa sisa makanan atau sampah. Ditambah lagi penumpukan sampah menimbulkan sampah plastik beterbangan hingga ke lingkungan warga dan juga telah menimbulkan bau tidak sedap. Sementara dari warga Wetan pun merasa tidak terima atas perbuatan yang dilakukan oleh warga Kulon karena mereka merasa nasabah sampah yang setiap bulannya mereka telah mengeluarkan dana untuk sampah, akhirnya kedua warga tersebut terlibat perpecahan bahkan hampir saling memukul (Asnan Riyanto 2017).”

Namun, beruntung konflik yang melibatkan dua kelompok warga tersebut mendapatkan respon dengan cepat dari pejabat desa. Hal tersebut sebagaimana dituturkan oleh narasumber H-o: “Konflik sosial yang terjadi antar warga Mancingan itu tidak berjalan lama meskipun perselisihan-perselisihan kecil diantara masyarakat bukan kali pertama terjadi karena sebelumnya

perselisihan juga muncul karena setiap orang memiliki cara pandang sendiri jadi ujung-ujungnya timbul perbedaan pendapat, tetapi namanya hidup kalau tidak ada perselisihan ya hambar atau tawar. Hanya saja konflik sampah lebih mengkhawatirkan dibandingkan sebelumnya. Saat itu untuk mengatasinya saya, pejabat desa lainnya dan tokoh masyarakat sempat mengadakan rapat dan menghasilkan keputusan bersama kalau TPS sepakat untuk dipindahkan ke kawasan lain, saat itu yang menjadi pilihan adalah kawasan gumuk pasir. Namun, setelah berkomunikasi dengan komunitas gumuk pasir opsi tersebut ditolak. Kemudian berembuk kembali untuk mencari jalan solusinya kembali (Hendratno 2017).”

Lebih lanjut narasumber yang berasal dari pihak gumuk pasir pun menuturkan bahwa “Saat itu saya selaku ketua komunitas peduli gumuk pasir atau SOSDL mengadakan rapat dengan pejabat desa Dusun Mancingan, ketika itu dihadiri oleh pak Dukuh, seluruh pak RT dan sesepuh desa. Dalam rapat tersebut membicarakan tentang solusi yang digagas oleh pejabat desa tersebut tetapi gagasan tersebut kami tolak, karena komunitas kami ini berdiri dengan tujuan untuk menjaga kelestarian gumuk pasir. Penolakan kami saat itu dimaklumi oleh penjabat desa tetapi kemudian kami dimintai solusi lain. Dari situ kami mencoba mengamati kondisi TPS yang ada hingga salah satu teman kami mencetuskan ide bahwa kita harus mendekati sampah yaitu bagaimana sampah dapat dijadikan tempat nongkrong yang asik karena setelah dilakukan peninjauan tempat TPS tersebut memiliki lokasi alam yang bagus, dekat dengan pantai. Berangkat dari hal itu tercetuslah gagasan untuk mendirikan sebuah komunitas. Yang selanjutnya melakukan komunikasi dengan pemuda pemudi sekitar (Budiyanto 2017).”

Perlahan kondisi masyarakat Dusun Mancingan kembali harmonis kembali setelah gagasan untuk membentuk *Garduaction* terealisasi. Selama ini *Garduaction* terbentuk dari suara masyarakat yang menginginkan perubahan positif pada kehidupan alam sekitar yang berfokus pada aksi pengelolaan sampah secara intensif dan insentif. Dalam aksi-aksi yang dikerjakan, *Garduaction* bekerja sama dengan instansi pemerintah, swasta, serta lembaga-lembaga lingkungan hidup lain.

Secara resmi *Garduaction* berdiri pada tanggal 4 Juli 2015 dengan bekal semangat juang dan harapan untuk dapat memberikan perubahan menuju dunia yang adiwijaya. Sebagai mana maksud

dari pendirian komunitas ini, sebagai gardern (sebutan komunitas *Garduaction*) akan selalu melakukan aksi-aksi damai pengelolaan sampah sekaligus sebagai bentuk pelestarian lingkungan yang akan di adakan secara berkala. Setiap kegiatan yang sudah atau akan diselenggarakan tentu saja mengacu pada maksud dan tujuan *Garduaction*. Sejauh ini *Garduaction* bergerah di bawah naungan Karang Taruna Dusun Mancingan.

Untuk memudahkan *direct*, interaksi antara sesama komunitas atau dengan masyarakat lain, *Garduaction* mendirikan basecamp yang terletak dekat dengan tempat pembuangan sampah (TPS) yaitu di daerah Kalimati Parangkusumo. Selain bertujuan agar kawan-kawan *gaders* dapat lebih mudah memantau keadaan TPS, basecamp *Garduaction* yang telah di *display* dengan lebih bagus bertujuan agar TPS menjadi tempat yang layak dikunjungi oleh masyarakat luas, bahkan tempat tersebut dapat pula dijadikan sebagai bumi perkemahan.

Sebagai sarana dan prasarana untuk membantu *introduksi*, *publishing*, *promoting*, *advertising*, serta *communiting* dari *Garduaction* kepada masyarakat lokal maupun internasional, maka *Garduaction* membentuk beberapa akun media sosial, seperti facebook, email, instagram, dan twitter. Selain akun-akun di atas *Garduaction* juga berencana untuk melengkapi media publikasinya dengan mengembangkan akun youtube, blog, website, sehingga aksi-aksi positif *Garduaction* dapat diabadikan dalam media audio-visual yang diharapkan dapat lebih intensif dan efektif untuk mengajak dan merangkul masyarakat luas untuk ikut serta dan terpengaruh oleh kegiatan positif *Garduaction* (*Garduaction* 2017).

Oleh karena itu *Garduaction* memiliki visi untuk mewujudkan Komunitas pencinta lingkungan yang proaktif dan handal dalam menjaga kelestarian lingkungan secara global serta berperan dalam menyebarkan informasi yang bersifat edukasi seputar pelestarian lingkungan yang berfokus pada pengelolaan sampah. Sedangkan misi dari *Garduaction* terdiri dari empat poin. Pertama, mewujudkan pencegahan kerusakan alam dan melakukan pengendalian terhadap pencemaran sumber daya alam dengan melakukan pengelolaan sampah yang lebih integrasi guna mewujudkan tercapainya lingkungan hidup yang lebih asri. Kedua, menyebarkan informasi yang bersifat edukasi mengenai pengelolaan sampah sebagai sarana untuk menumbuhkan

kesadaran bagi masyarakat luas akan pentingnya kelestarian lingkungan. Ketiga, merangkul dan mengajak masyarakat luas untuk berperan aktif dalam melaksanakan kegiatan terkait perwujudan kelestarian alam. Keempat, melakukan koordinasi dan kemitraan dengan berbagai elemen masyarakat guna menyeimbangkan rantai nilai proses pengelolaan sampah untuk mewujudkan integrasi dan sinkronisasi antara ekonomi dan ekologi.

Selain itu tujuan yang ingin dicapai komunitas *Garduaction* adalah mewujudkan masyarakat Desa Parangtritis pada khususnya dan para pengunjung pada umumnya agar mengerti tentang pentingnya menjaga kelestarian alam serta melakukan pergerakan aktif dalam rangka meminimalisir konflik-konflik sampah dan menjadikan sampah tersebut menjadi objek yang bermanfaat.

Sasaran unit kegiatan *Garduaction* yaitu mengarah pada para pemuda yang tergabung dalam komunitas *Garduaction*, masyarakat sekitar Desa Parangtritis dan masyarakat luas (termasuk pengunjung wisata), dan instansi Pemerintah maupun Swasta. Adapun secara umum sasaran yang ingin dicapai *Garduaction* adalah mewujudkan perbaikan fungsi lingkungan hidup dan pengelolaan sumber daya alam yang mengarah pada pengelolaan sampah secara berkelanjutan. Sementara itu, sasaran khusus yang hendak dicapai *Garduaction* adalah (Garduaction 2017): (1) menjadikan Tempat Pembuangan Sampah (TPS) menjadi tempat yang layak dikunjungi. (2) terkendalinya pencemaran dan kerusakan lingkungan sungai, danau, pesisir dan laut, serta air tanah dari sampah-sampah yang tidak terkelolah. (3) terlindunginya kelestarian fungsi lahan, keanekaragaman hayati, dan ekosistem daerah pesisir dan sekitarnya. (4) dengan pengelolaan sampah yang lebih terorganisir dan terpilih dapat dijadikan objek untuk membuat suatu karya seni yang bernilai dan bermanfaat. (5) memanfaatkan lahan kosong yang berada disekitar TPS untuk membangun suatu bumi perkemahan yang dapat dijadikan sebagai saran dan prasarana edukasi bagi masyarakat.

Sejak dibentuk pada tahun 2015 *Garduaction* telah melaksanakan beberapa kegiatan atau aktivitas yang berkontribusi untuk mengedukasi masyarakat diantaranya, bank sampah, *education camp*, jurnalis cilik, bakti sosial, dan *go-green*. Sementara untuk kenggotaannya sendiri dalam *Garduaction* lebih bersifat terbuka dan sukarela. Untuk aksinya pun lebih mengedepankan kebersamaan, meski *Garduaction* memiliki struktur organisasi

yang jelas. Sejauh ini anggota *Garduaction* mayoritas berasal dari kalangan pemuda (Cahyo 2017).

Pembibitan Nilai Positif

Awal mula pembibitan nilai positif dalam *Garduaction* muncul karena pengaruh dari sumber nilai-nilai yang ada dalam lingkungan sekitar *Garduaction*. sumber nilai-nilai tersebut diketahui berasal dari nilai pribadi, nilai budaya Jawa, dan nilai agama Islam. Nilai pribadi yang berkembang meliputi nilai peduli, nilai kreativitas, nilai harapan, nilai tanggung jawab, dan nilai egois. Sementara nilai budaya Jawa terdiri dari nilai menghormati, nilai tidak sombong, nilai jujur, nilai suka menolong, nilai kurang perhatian, dan nilai materialis. Sedangkan nilai agama Islam muncul adalah nilai ketegaran, nilai kepercayaan pada kekuatan supranatural, dan nilai kebaikan.

Nilai-nilai yang disebut kandi atas mengalami proses pemilahan, pemilihan dari fasilitator *Garduaction*. Sehingga melalui proses tersebut muncul nilai yang ditekankan yaitu nilai peduli dan nilai kebersamaan. Sebagaimana mestinya suatu nilai yang telah diilhami akan melekat dalam diri seseorang atau kelompok tertentu. Begitu pun nilai yang terdapat pada *Garduaction*. Nilai peduli dan nilai kebersamaan yang telah dikukuhkan hadir dalam *Garduaction* melalui pembelajaran yang diwujudkan dalam beberapa kegiatan seperti bank sampah, bakti sosial dan lain sebagainya. Sekilas kegiatan tersebut fokus terhadap pengelolaan sampah, namun beberapa dari hasil olahan tersebut didapati adanya penggunaan istilah-istilah Jawa yang bernada positif contohnya *Rukun Agawe Santoso, Crah Agawe Bubrah*. Oleh karena itu proses pembibitan nilai positif berlangsung dalam kegiatan yang terdapat dalam *Garduaction* diantaranya:

Pertama, Bank sampah. Ide utama dari *Garduaction* dalam menyikapi persoalan sampah di Dusun Mancingan yaitu dengan cara menjadikan sampah sebagai barang yang bernilai positif. Ide tersebut mendorong terciptanya kegiatan bank sampah. Sebelum upaya tersebut terealisasikan *Garduaction* terlebih dahulu melakukan sterilisasi di kawasan TPS yang menjadi pemicu konflik. Setelah upaya tersebut berjalan, selanjutnya pihak *Garduaction* melakukan sosialisasi dan penjangkaran terhadap masyarakat sekitar untuk menjadi nasabah sampah. Dalam proses tersebut salah satu dari anggota *Garduaction* berperan sebagai narasumber

yang bertugas untuk membagikan pengetahuan mengenai bahaya sampah sekaligus manfaat yang ada dalam sampah.

Dari upaya tersebut menunjukkan jika terdapat nilai yang ditekankan oleh *Garduaction* yakni nilai peduli terhadap alam. Alasan ini dapat diketahui dari salah satu pendapat narasumber B-y yang mengatakan bahwa:

“sebenarnya persoalan sampah terletak pada perilaku manusia yang tidak mau melakukan pemilahan sampah, jika saja kebiasaan pemilahan sampah dapat dimulai sejak dalam lingkungan keluarga maka persoalan sampah dapat diminimalisir. Sehingga perlu adanya kesadaran yang dibangun untuk peduli alam” (Budiyanto 2017).

Pelaksanaan sosialisasi yang terjadi pada saat itu berbarengan dengan momentum pengajian dusun dan seketika itu pula masyarakat merespon positif terhadap gagasan dari *Garduaction*. Hal ini dapat dilihat dari jumlah masyarakat yang bersedia menjadi nasabah sampah sebanyak 40 orang. Jumlah tersebut dalam perjalannya mengalami peningkatan yang signifikan.

Mekanisme untuk kegiatan bank sampah tersebut berlangsung dalam beberapa tahap, pertama para nasabah sampah menyetorkan sampah yang dimilikinya kepada *Garduaction*, kedua hasil setoran sampah tersebut akan ditukar oleh *Garduaction* dalam bentuk tabungan sampah yang sewaktu-waktu nasabah dapat mengambilnya dalam bentuk rupiah dengan jumlah nominal sebesar sampah yang telah terkumpulkan dikali dengan harga beli. Terakhir *Garduaction* memiliki pemegang hak penuh atas sampah yang telah disetorkan. Dalam aspek ini menampilkan adanya nilai jujur yang disematkan pada saat proses jual beli sampah berlangsung.

Di samping kegiatan tersebut, *Garduaction* juga memberlakukan sistem jemput bola bagi nasabah yang tidak memiliki waktu untuk menyetorkan sampah ke bascame. Sistem ini dilakukan secara bergantian oleh pengurus *Garduaction* yang biasanya dilakukan selama satu kali dalam seminggu dengan cara berjalan kaki mengelilingi RT. Sistem ini bertujuan agar masyarakat tetap dapat mempedulikan sampahnya (Vika Wahyu Aji 2016). Pada poin yang ini mengandung nilai bertanggung jawab yang diwujudkan dalam perilaku bergantian ketika sistem jemput bola berlangsung.

Selanjutnya sampah-sampah yang telah terkumpul oleh

pengurus *Garduaction* akan dipilah. Pemilihan tersebut bertujuan untuk memisahkan antara sampah yang memiliki nilai jual dengan sampah yang tidak. Karena itu sampah yang berharga akan dimanfaatkan kembali dengan cara menjualnya. Di samping itu juga akan dilakukan daur ulang sampah. Sehingga dalam pengelolaan sampah *Garduaction* memberlakukan dua prinsip, pertama yaitu memanfaatkan kembali (*reuse*) dan kedua yaitu mengelolah menjadi barang baru (*recycle*).

Berdasarkan dua prinsip tersebut mendorong munculnya nilai kreativitas. Nilai tersebut berkembang secara bebas di dalam *Garduaction* sehingga setiap individu yang ada di dalamnya dapat menuangkan idenya sesuai ketentuan yang berlaku yaitu memberikan nilai positif bukan nilai negatif. Hal ini senada dengan pengakuan dari narasumber C-o yang mengatakan bahwa:

“siapapun dan dari kalangan maupun suku manapunyang akan menyumbangkan ide atau gagasannya kepada Garduaction akan diterima dengan baik asalkan ide atau gagasan tersebut memiliki nilai baik. Karena di Garduaction tidak membedakan seseorang dari status sosial maupun ekonomi, jadi selama ini juga anggota Garduaction berasal dari latar belakang yang beragam, mulai dari pelajar, mahasiswa, pengangguran, berasal dari dusun setempat maupun dari dusun lain. Jikapun terjadi perbedaan hanya sebatas kewajaran seperti perbedaan pendapat (Cahyo 2017).”

Oleh karenanya, *Garduaction* mampu menciptakan objek wisata yang berupa olahan sampah seperti spot-spot foto. Selain itu juga terdapat media edukasi seperti pengkomposan, *ecobrick*, *go green* dan lain sebagainya. Namun, berdasarkan ungkapan di atas menunjukkan bahwa disamping nilai kreativitas yang muncul dalam kegiatan tersebut juga terdapat ruang yang menimbulkan nilai negatif muncul. Nilai tersebut yakni nilai egois yang ditandai dengan perdebatan pendapat. Hal ini memberikan arti jika kebebasan dalam menuangkan ide menimbulkan keinginan untuk mempengaruhi orang lain untuk mengikuti gagasan yang diinginkannya.

Meski demikian, dalam perjalannya *Garduaction* mampu melebarkan sayapnya dengan cara bekerjasama kepada para penggiat lingkungan yang pada gilirannya *Garduaction* mampu mengikuti berbagai *event* perlombaan hingga menjadi narasumber

di beberapa universitas negeri dan swasta. Bahkan *Garduaction* juga mendapatkan penghargaan.

Selain mengalami perkembangan dalam segi kemampuan, *Garduaction* juga mengalami perubahan dalam sistem pengelolaan objek wisata sampah yang digagasnya. Menurut narasumber A-s “dari awal *Garduaction* terbentuk telah diketahui bersama kalau dalam *Garduaction* tidak dapat menjanjikan materi layaknya pekerjaan lain walaupun ada itu dianggap sebagai bonus saja” (Andi Setiawan 2017). Namun, seiring dengan meningkatnya jumlah pengunjung, wisata yang semula dapat dinikmati dengan cuma-cuma beralih menjadi berbayar. Ini menunjukkan adanya ruang untuk tumbuhnya nilai materialis di kegiatan tersebut. Meskipun berdasarkan pengakuan narasumber P-o menyebutkan bahwa:

“Biaya tersebut dikenakan untuk operasional wisata karena wisata yang ada terbuat dari bahan yang tidak tahan lama, disisi lain lokasi yang berdekatan dengan pantai akan membuat spot-spot wisata mudah rusak sehingga membutuhkan biaya perawatan.

Namun ditengah percakapan di atas narasumber tersebut juga menyebutkan bahwa “ untuk pengurus *Garduaction* pun biaya yang telah dikenakan bagi pengunjung tersebut belum mampu memenuhinya sehingga tidak setiap hari pengurus *Garduaction* memperoleh pendapatan tetapi justru terkadang pengurus *Garduaction* harus mengeluarkan uangnya” (Purbo 2017). Dari hasil percakapan tersebut mengandung makna jika ada upaya untuk mengarah kepada nilai materialis karena disesuaikan lagi dengan konsep yang telah disepakati di awal. Meskipun dari nilai negatif tersebut juga mengandung nilai positif yang berupa nilai peduli terhadap ekonomi.

Kedua, Education camp. Dalam kegiatan ini *Garduaction* berperan sebagai penyedia lokasi *camp* sekaligus menjadi narasumber dalam pelatihan tentang sampah. Konsep *nge-camp* dipilih oleh *Garduaction* sebagai daya tarik supaya pengunjung yang ingin belajar tentang pengelolaan merasa nyaman, sehingga kegiatan tersebut dapat berjalan dengan maksimal. Terlebih lokasi ngecam telah dikemas dengan sedemikian apik dan penuh dengan ornament dari hasil olahan sampah sehingga dapat memberikan gambaran secara langsung mengenai olahan sampah (Budiyanto 2017).

Proses *education camp* berjalan ketika ada keinginan dari masyarakat umum untuk mengadakan kegiatan di lokasi *Garduaction* sekaligus pengetahuan tentang pengelolaan sampah yang dilakukan *Garduaction*. Berawal dari permintaan tersebut, selanjutnya pihak *Garduaction* akan menyambut permintaan tersebut dengan baik melalui pelayanan yang menggunakan bahasa dan sikap yang baik serta menyediakan fasilitas camping sesuai keinginan dari peserta camping. Di samping itu *Garduaction* akan memberitahukan ketentuan yang harus dipatuhi oleh peserta camping yakni larangan membawa minuman keras dan rokok. Aturan ini sengaja dibuat dengan alasan bahwa minuman keras dan rokok selain memiliki dampak negatif bagi kesehatan juga akan berdampak negatif bagi alam. Hal ini dikarena putung rokok pada khususnya merupakan salah satu katagori sampah yang sulit terurai sebab membutuhkan jangkau waktu yang lama. Sehingga dengan adanya peraturan tersebut peserta camping dapat menyadari dampak yang akan ditimbulkan (Purbo 2017). Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nilai yang ditekankan pada kegiatan semacam itu berupa nilai peduli terhadap alam. Di lain sisi juga tampak nilai menghormati muncul.

Setelah ketentuan di atas disepakati, selanjutnya pelatihan tentang pengelolaan sampah dapat dimulai. Langkah awal yang dilakukan *Garduaction* yaitu dengan menunjuk salah satu pengurus untuk menjadi pembicara dalam pelatihan sesuai waktu yang diinginkan peserta. Selanjutnya narasumber akan menyampaikan pengetahuannya tentang sampah sekaligus memberikan media awal atau contoh dengan harapan peserta camping akan lebih mudah memahaminya. Dalam aspek ini menggambarkan adanya nilai bertanggung jawab. Kegiatan tersebut dilanjutkan dengan sharing antara peserta camping dengan narasumber. Dari sini juga tampak bahwa nilai kebaikan juga muncul.

Beberapa kesempatan *education camp* berjalan seiring kegiatan lain sesuai konsep acara dari peserta camp. Misalnya kegiatan *education camp* yang pada saat itu muncul dari permintaan mahasiswa dari Universitas Ahmad Dahlan dengan jumlah kurang lebih 20 orang, yang mengangkat tema tentang pengelolaan sampah dari limbah plastik. Kegiatan tersebut saat itu seiring dengan kegiatan rapat organisasi mahasiswa. Sehingga kegiatan dalam ngecam tidak hanya fokus kepada pengelolaan sampah namun ada kalanya juga diisi dengan kegiatan-kegiatan lainnya

(Angga Nur Faudy 2017). Oleh karena itu, tidak jarang timbul nilai kurang perhatian yang ditunjukkan dalam perilaku yang tidak simpati terhadap kegiatan pelatihan dan cenderung fokus dengan kegiatan yang lain seperti rapat.

Ketiga, Jurnalis cilik. Kegiatan ini secara khusus didedikasikan untuk anak-anak usia dini baik yang berada di lingkungan sekitar maupun yang berasal dari kalangan luas. Dalam pelaksanaannya kegiatan tersebut baru sebatas melibatkan anak-anak yang berada di lingkungan sekitar. Kegiatan tersebut muncul setelah adanya kerjasama dengan mahasiswa Universitas Negeri di Yogyakarta. Selain itu juga karena muncul keresahan terhadap kondisi anak-anak yang berada di lingkungan setempat, Narasumber V-a menjelaskan bahwa:

“Anak-anak disekitar lingkungan ini dapat dikatakan tidak memiliki tempat bermain yang layak, karena lingkungan berada di sekitar kawasan Garduaction dekat dengan lingkungan karaoke, masyarakat sekitar pun sebagian besar bekerja di lingkungan tersebut bahkan tidak sedikit ibu-ibu yang merokok di depan umum. Sementara anak-anak kerap lalu lalang dan bermain di sekitar lingkungan tersebut. Khawatirnya dengan kondisi lingkungan yang demikian kelak akan mempengaruhi kehidupannya anak-anak tersebut, dengan adanya kegiatan tersebut setidaknya akan memberikan pemahaman kepada anak-anak tersebut sejak sekarang, syukur-syukur kalau mereka dapat mengingatkan orang tuanya yang mungkin merokok (Vika Wahyu Aji 2017).”

Dengan adanya kegiatan jurnalis cilik diharapkan masa yang akan datang akan lahir generasi penerus yang peduli dengan lingkungan. Dari ungkapan tersebut dapat diartikan bahwa nilai tekan dari kegiatan jurnalis cilik adalah nilai peduli.

Dalam pelaksanaannya kegiatan tersebut berlangsung di lokasi *Garduaction*. Kegiatan tersebut dipandu oleh seorang narasumber. Pertama-tama yang dilakukan dalam kegiatan tersebut yaitu mengumpulkan anak-anak di ruang belajar yang ada di *Garduaction*, selanjutnya narasumber memberikan pengetahuan tentang bahaya sampah terutama sampah yang berasal dari putung rokok dan sisa minuman keras (akohol), disamping itu juga diberikan pengetahuan tentang bahaya rokok dan minuman keras bagi kesehatan tubuh.

Selanjutnya anak-anak tersebut diajarkan untuk membuat cerita secara bersama-sama baik yang berasal dari pengalaman pribadi maupun pengalaman dari lingkungan sekitarnya tentang sampah. Kegiatan tersebut mengajarkan adanya nilai suka menolong dan peduli terhadap lingkungan. Disamping itu juga mengandung nilai kreativitas dan nilai ketegaran. Hal ini dapat diketahui ketika dari jumlah peserta kurang lebih 10 orang, beberapa anak memilih menceritakan kejadian yang mereka alami secara langsung misalnya menceritakan tentang ibunya yang merokok. Sementara di sisi lain juga terdapat anak yang lebih memilih memadukan tulisan dengan gambar atau bahan bekas yang memiliki keterkaitan dengan cerita yang ia buat. Namun, di sisi lain juga terdapat ruang negatif yang muncul ketika karya dari anak-anak tersebut dianggap menarik. Sehingga menimbulkan nilai ingin dipuji.

Keempat, Bakti sosial. Kegiatan bakti sosial berjalan selama kurang lebih dua kali. Kegiatan ini diawali dengan menyisihkan sebagian penghasilan dari pengelolaan sampah dari *Garduaction* untuk kepentingan sosial. Dalam hal ini nilai yang ditekankan oleh *Garduaction* yaitu nilai kebersamaan.

Di samping itu juga muncul nilai kepercayaan pada kekuatan supranaturan yang diwujudkan melalui acara pengajian. Pengajian tersebut diadakan langsung dilokasi *Garduaction* dengan dipandu oleh seorang Kyai yang dengan tausyiahnya yang bertemakan tentang lingkungan. Di akui oleh salah satu narasumber bahwa *Garduaction* ingin menunjukkan bahwa manfaat sampah tidak hanya berguna secara jasmani tetapi juga secara rohani juga (Budiyanto 2017). Di tengah prosesi pengajian juga berlangsung acara santunan berupa uang dengan nominal kurang lebih dua juta rupiah. Santunan tersebut diberikan kepada anak-anak yatim yang ada di lingkungan sekitar agar mereka dapat memenuhi kebutuhan sekolah atau kebutuhan sehari-harinya. Kegiatan ini mencerminkan adanya nilai suka menolong dan nilai bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya. Namun, ada ruang negatif yang akan ditimbulkan dari kegiatan tersebut yakni nilai egois. Hal ini dapat diketahui ketika *Garduaction* telah merasa mampu memberikan manfaat secara jasmani dan rohani.

Kelima, *Go-Green*. Kegiatan ini muncul selain karena pengaruh sampah juga karena beberapa masyarakat hanya memiliki lahan rumah yang tidak besar. Sehingga dalam kegiatan ini *Garduaction* cenderung memberikan contoh tentang media

penanaman tanaman yang berasal dari bahan bekas atau sampah seperti botol mineral atau yang lainnya. Sehingga dengan kegiatan ini dapat membangun kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan sampah sekaligus lahan yang dimilikinya dengan baik. Oleh karena itu, nilai yang ditekankan pada kegiatan ini adalah nilai peduli.

Pertama kali yang dilakukan *Garduction* dalam kegiatan ini yaitu dengan cara menyediakan bahan dari media bahan bekas dan tanam terlebih dahulu. Dari media tersebut selanjutnya dirangkai sedemikian rupa menjadi tampak menarik sekaligus dapat memanfaatkan lahan yang kecil. Kemudian media yang telah tersedia tersebut dituangkan pupuk dan bibit tanaman. Dalam *Garduction* tanaman yang dikembangkan dalam kegiatan ini berupa tanaman cabe, daun bawang, dan bayam.

Kegiatan ini kemudian dilanjutkan dengan membagikan pengetahuan mengenai mekanisme pembuatan media *go green* kepada masyarakat yang berkunjung ke *Garduction*. Dalam aspek ini menunjukkan adanya nilai tidak sombong dan nilai kebaikan nilai kebaikan yang muncul. Namun di lain sisi juga mengandung adanya nilai materialis yang dapat diketahui melalui tujuan dari pelestarian *go green* agar masyarakat luas dapat menggunakan lahan yang dimiliki sebagai lahan tambahan yang bermanfaat. Sehingga pengeluaran dapat lebih hemat dan kesehatan dapat lebih terjaga sekaligus meningkatkan kesehatan dengan mengonsumsi tanaman hijau (Budiyanto 2017). Meskipun demikian secara bersamaan tujuan dari kegiatan tersebut juga menandakan adanya nilai peduli terhadap kesehatan.

Berdasarkan hasil uraian di atas di atas menunjukkan bahwa kegiatan pembibitan nilai positif dapat berlangsung karena dalam setiap kegiatan yang dilakukan *Garduction* mengandung nilai utama yang ditekankan oleh komunitas tersebut misalnya kegiatan bank sampah, *education camp*, jurnalis cilik, dan *go green* menekankan nilai peduli, sedangkan kegiatan bakti sosial juga menekankan nilai kebersamaan. Meskipun, dibalik nilai utama yang ditekankan oleh *Garduction* tersebut diikuti juga oleh nilai-nilai lain yang notabene berasal dari nilai-nilai yang telah ada sebelumnya. Menariknya, nilai-nilai lain atau nilai pendukung yang muncul tidak hanya nilai positif tetapi pada waktu yang bersamaan nilai negatif juga hadir. Meskipun, sejauh ini nilai negatif yang muncul dianggap masih dalam batas kewajaran. Sehingga nilai positif masih mejadi dominansi di dalam *Garduction*. Hal ini berdasarkan prespektif

Johan Galtung disebut dengan budaya damai.

Memupuk Nilai positif, Mengeliminir Nilai Negatif

Proses pemupukan nilai positif dalam *Garduaction* tidak lepas dari peran individu yang mampu mengorganisir individu-individu lain yang ada di dalam komunitas tersebut. Dalam konteks *Garduaction* individu yang mampu mengorganisir lebih dikenal dengan sebutan fasilitator. Secara teoritis, proses pemupukan nilai positif terhadap individu yang lain berlangsung dengan cara memotivasi dan memberikan contoh secara nyata melalui tindakan. Hal ini sebagaimana pengakuan yang narasumber B-y “selama berkecimpung di *Garduaction* saya hanya memberikan motivasi dan tindakan nyata untuk senantiasa peduli terhadap sesama (Budiyanto, 2017).”

Walaupun demikian bukan berarti upaya yang dilakukan fasilitator dapat berjalan dengan mudahnya karena dalam kenyataannya latarbelakang dari pada fasilitator tersebut juga menjadi faktor pertimbangan oleh individu yang lain. Sebab apabila fasilitator mampu melakukan penekanan terhadap nilai positif melalui pembelajaran dari kegiatan yang dilakukan sebelumnya secara tidak langsung akan cenderung diketahui oleh individu yang lain dan selanjutnya mungkin akan menimbulkan rasa kagum. Kondisi demikian yang terjadi pada *Garduaction*, salah satu narasumber A-R menuturkan bahwa” bapak budi adalah orang yang hebat karena meski ia tidak memiliki pendidikan yang tinggi tetapi pengalaman yang beliau miliki sangat luar biasa. Ia hanya seorang seniman bambu tetapi karena pengalaman dan relasinya luas ia mampu memperjuangkan kawasan gumuk pasir dari tangan pengusaha tambak ikan yang dinilai akan merusak cagar alam dari gumuk pasir itu sendiri (Asnan Riyanto 2017).” Penggambaran akan sosok dari bapak Budi atau yang berperan sebagai fasilitator *Garduaction* menunjukkan bahwa penilaian akan kemampuan terhadap sosok tersebut tidak hanya sebatas penilai yang terjadi pada saat itu saja tetapi tindakan yang selama ini dilakukan juga menjadi bahan pertimbangan.

Sehingga berawal dari adanya rasa kekagum tersebut akan mengalami peningkatan menjadi sebuah pemahaman. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman seseorang adalah mengetahui maksud dan tujuan dari tindakan yang dilakukannya. Dari sini akan menimbulkan proses rasionalisasi,

proses ini akan terlihat pada bagaimana individu menilai suatu kegiatan yang jika memberikan positif bagi dirinya maka akan cenderung dilanjutkan atau diterima namun sebaliknya apabila nilai yang timbulkan negatif akan cenderung ditolak.

Hal ini sejalan dengan teori pertukaran sosial (*social exchange*) yang mengatakan bahwa tindakan sosial seorang individu akan cenderung dilaksanakan apabila memberi ganjaran (nilai positif) bagi dirinya, tetapi sebaliknya tindakan sosial tidak akan dilakukan bahkan ditolak jika tidak memberikan nilai positif bagi dirinya (Tutik Sulistyowati 2003, 104).

Fenomena tersebut tampak terjadi pada *Garduaction* dimana dengan kesediaan dari individu-individu yang terlibat dalam kegiatan *Garduaction* secara tidak langsung menandakan proses rasionalisasi yang hasilkan menunjukkan adanya nilai positif yang akan di dapatkan dari kegiatan *Garduaction*. Sehingga pemupukan nilai positif dapat berlangsung melalui persetujuan dari individu-individu atas nilai yang telah dikukuhkan oleh fasilitator melalui kegiatan yang selama ini dilakukan *Garduaction*. Oleh karenanya, nilai negatif yang muncul dapat diminimalisir dengan nilai positif yang ada.

D. Kesimpulan

Selama ini dapat diidentifikasi bahwa nilai yang terdapat dalam komunitas tersebut berupa nilai peduli dan nilai kebersamaan. Kedua nilai tersebut timbul berdasarkan sumber nilai yang ada di dalam lingkungan sekitar yang meliputi nilai pribadi, nilai budaya Jawa, dan nilai agama Islam. Nilai peduli merupakan bentukan dari nilai pribadi yang berupa nilai peduli, nilai kreativitas, dan nilai melakukan yang terbaik. Di samping itu juga di pengaruhi dari nilai agama Islam yang berupa nilai keimanan kepada sang gaib. Serta tidak dapat dibantahkan nilai budaya juga mendorong terbentuknya nilai peduli dalam *Garduaction*. Dalam aspek ini nilai yang berpengaruh berupa nilai suka menolong. Sementara itu nilai kebersamaan tersebut dibentuk oleh nilai individu yang berupa nilai bertanggung jawab. Selain itu bentuk pula oleh nilai agama Islam yang berupa sabar dan kuat dan ramah. Dan yang terakhir dibentuk oleh nilai budaya Jawa yang berupa nilai tidak sombong, jujur, menghormati. Sehingga dari hasil elaborasi kedua nilai tersebut *Garduaction* dapat menciptakan budaya damai yang diakibatkan

oleh konflik sampah yang terjadi di masyarakat Dusun Mancingan. Sementara peran dari *Garduaction* dalam menumbuhkan budaya damai yaitu dengan cara hegemoni yang belangsung melalui peran intelektual, dalam hal ini diperankan oleh fasilitator yang melakukan pemilahan, dan pemilihan terhadap nilai-nilai yang hadir sebelumnya. Dari proses ini fasilitator melakukan penekanan terhadap nilai peduli dan nilai kebersamaan dengan melalui kegiatan *Garduaction* seperti bank sampah, *education camp*, jurnalis cilik, bakti sosial, dan *go green*. Upaya tersebut dapat menumbuhkan nilai positif yang memiliki keterkaitan dengan nilai yang telah muncul sebelumnya seperti sumber nilai pribadi, nilai budaya Jawa, dan nilai agama Islam. Keterkaitan ini terlihat pada perilaku yang dimunculkan oleh *Garduaction*. Sehingga kelompok sosial lainnya dalam hal ini masyarakat, pejabat desa, maupun pemerintah memberikan dukungan kepada *Garduaction*.

DAFTAR PUSTAKA

- Migristine, Ririn. 2007. *Pengolahan Sampah Plastik*. Bandung: Titian Ilmu.
- Sulistyowati, Tutik. 2003. *Proses Institutionalizations Nilai-Nilai Sosial Budaya Masyarakat Tengger dalam buku Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*. Yogyakarta:LKiS.
- Stokhof, W.A.L., dan Munir Djamal. 2003. *Konflik Komunal Di Indonesia Saat Ini*. Jakarta: INIS.
- Hamim.Thoham., dkk. 2007. *Resolusi Konflik Islam Indonesia*. Yogyakarta: LKis.
- Johan Galtung. 1996. *Peace By Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization*. London: SAGE Publications.
- Sulasman dan Setia Gumilar. 2013. *Teori-Teori Kebudayaan: Dari Teori Hingga Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Litbang Kompas. *Indonesia Darurat Sampah* diunduh dari <http://properti.kompas.com/read/2016/01/27/121624921/Indonesia.Darurat.Sampah>. Pada tanggal 6 Januari 2017.
- Wawancara dengan Asnan Riyanto selaku Ketua 2 *Garduaction*. Di Universitas Ahmad Dahlan. Tanggal 8 Maret 2017.
- Wawancara dengan Bapak Hendratno selaku Ketua RT 2. Di

Kediamannya. Tanggal 2 Februari 2017.

Wawancara dengan Budiyanto selaku Penasehat Garduaction. Di Garduaction. tanggal 15 Maret 2017.

Dokumen Garduaction. Profil Garduaction.

Wawancara dengan Cahyo selaku Bendahara Garduaction Di Garduaction. Tanggal 25 Februari 2017.

Wawancara dengan Vika Wahyu Aji selaku Ketua 1 Garduaction. Di Garduaction. Tanggal 26 Desember 2016.

Wawancara dengan Andi Setiawan selaku Anggota Garduaction. Di Garduaction. Tanggal 25 Februari 2017.

Wawancara dengan Purbo selaku Anggota Garduaction. Di Garduaction. Tanggal 25 Februari 2017.

Wawancara dengan Angga Nur Faudy selaku Sekretaris Garduaction. Di Garduaction. Tanggal 2 Februari 2017.